**BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Tinjauan Teori**

## ***Stunting***

### **Definisi *Stunting***

Stunting atau tubuh pendek merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak (Kemenkes RI 2015). Menurut Keputusan Menteri No.1995/MENKES/SK/XII/2010 tanggal 30 Desember 2010 tentang Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PBU) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan istilah stunting atau severely. Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila balita sudah dapat diukur panjang atau tinggi badannya lalu dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005 dan didapatkan hasil nilai z-score 2 SD sedangkan dikatakan sangat pendek apabila hasil z-score<3 SD (Kemenkes RI 2016)

## **Etiologi**

Masalah balita pendek menggambarkan masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Dalam kandungan, janin akan tumbuh dan berkembang melalui pertambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak serta organ-organ lainnya. Kekurangan gizi yang terjadi dalam kandungan dan awal kehidupan menyebabkan janin melakukan reaksi penyesuaian. Secara paralel penyesuaian tersebut meliputi perlambatan pertumbuhan dengan pengurangan jumlah dan pengembangan sel-sel tubuh termasuk sel otak dan organ tubuh lainnya. Hasil reaksi penyesuaian akibat kekurangan gizi di ekspresikan pada usia dewasa dalam bentuk tubuh yang pendek (Menko Kesra, 2013).

## **Faktor Pengaruh Terjadinya Stunting**

### **Pengetahuan Ibu**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan manusia dilakukan dengan panca indra yaitu indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011). Penelitian Wati (2018) menunjukkan terdapat hubungan signifikan (p=0,008) antara tingkat pengetahuan dengan status gizi anak balita berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) usia 1-5 tahun di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, persepsi, motivasi, serta pengalaman (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula pengetahuannya. Bukan berarti sesorang dengan tingkat pendidikan yang rendah mutlak memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

Tingkat pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu: tahu *(know),* memahami *(comprehension),* aplikasi *(application),* analisis *(analysis),* sistesis *(synthesis),* danevaluasi (evaluation). Tahu mempunyai arti sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk diantaranya adalah mengingat kembali *(recall)* sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsnagan yang telah diterima (Notoatmodjo, 2010). Oleh karena itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan paling rendah.

Menurut Notoatmodjo (2010) memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara bena. Orang yang memahami suatu objek atau materi harus bisa menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* yaitu penggunaan hukum-hukum, rumus-rumus, prinsip dan sebagainya.

Analisis diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitan satu sama lain. Kemampuan analisis seseorang dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

Sistesis adalah menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk dapat digunakan untuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sistesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Evaluasi memiliki arti kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan.

Pengetahuan ibu dalam pengaturan konsumsi makanan dengan pola makan seimbang sangat diperlukan untuk menjadikan balita memiliki status gizi baik. Perilaku yang positif dapat dibentuk dari pengetahuan yang baik, sehingga cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan menggunakan media sebagai pendidikan kesehatan (Ma’munah, 2015 dalam Pratiwi, 2017). Pengetahuan gizi ibu yang baik dapat memberikan makanan yang memiliki komposisi beranekaragam atau bervariasi sehingga kebutuhan zat gizi balita dapat tercukupi

### **Sikap Ibu**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2003).

Sikap merupakan domain perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan pikiran, keyakinan, serta emosi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sikap yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan sikap yang kurang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang baik pula (Notoatmodjo, 2010). Penelitian Safitri dkk (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (p=0,04) antara sikap ibu dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Singkawang. Penelitian Rahmatilah (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan (p=0,001) antara sikap ibu dengan status gizi anak balita di wilayah RW 15 Keluruhan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Berbeda dengan penelitian Lestari (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan (p=0,138) antara sikap ibu dengan status gizi balita di Desa Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Sikap ibu balita merupakan kesiapan atau kesediaan ibu untuk merespon sesuatu tentang pemberian makan balita. Sikap dapat dinilai dengan melakukan wawancara *pre test* dan *post test.*

Teori WHO dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan, sikap menggambarkan suka atau tidaknya seseorang terhadap obyek, yang diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti :

1. Sikap dapat terwujudnya suatu tindakan yang tergantung pada situasi saat itu.
2. Sikap dapat diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengarah pada pengalaman orang lain.
3. Sikap dapat diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan jika didasarkan pada banyak atau tidaknya pengalaman seseorang.
4. Dalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

Menurut Notoatmodjo (2011), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni :

1. Menerima (Recieving)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

1. Merespon (Responding)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah oarang itu menerima ide tersebut.

1. Menghargai (Valuing)

Mengajak orang lain untuk mngerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suau indikasi terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atatau mendiiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

1. Bertanggung Jawab (Responsible)

Bertanggung jawab atas segala seuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun medapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

Peningkatan sikap responden dapat dipengaruhi oleh isi atau materi komunikasi yang dapat diterima sehingga memberikan respons positif. Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti faktor psikologis dan faktor eksternal seperti intervensi yang datangnya dari luar individu seperti pendidikan, pelatihan dan penyuluhan (Walgito, 1994 dalam Laoh, 2012)

### **Keterampilan Ibu**

Keterampilan yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi. Menurut Maulana (2012) untuk mengembangkan keterampilan, sasaran harus diberi kesempatan untuk mencoba sendiri. Penelitian Lingga (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (p=0,008) antara keterampilan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Desa Pakak wilayah kerja Puskesmas Nanga Mau Kabupaten Siantang. Selaras dengan penelitian Kartikawati dkk (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada kelompok intervensi yang mengikuti kelas ibu balita dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Lontaan et al (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas ibu balita terhadap pengetahuan orangtua tentang pertumbuhan anak. Berbeda dengan penelitian Purnama dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan antara keterampilan ibu dengan status gizi balita di Kabupaten Garut.

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan yang diterima kedalam praktek sehingga dapat tercapai hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Purnawanto (2010) dalam Permatasi (2015) keterampilan adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi.

### **Tingkat Konsumsi Energi dan Protein**

Energi adalah zat yang diperlukan untuk makhluk hidup den mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Energi dibutuhkan oleh tubuh untuk memelihara fungsi tubuh yang disebut metabolisme basal sebesar 60–70 % dari kebutuhan energi total. Kekurangan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan kurang dari yang dikeluarkan, tubuh akan mengalami keseimbangan energi negatif Akibatnya berat badan kurang dari berat badan seharusnya atau kekurusan. Sementara kelebihan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan melebihi energi yang dikeluarkan. Kelebihan energi akan diubah menjadi lemak tubuh. Akibatnya berat badan melebihi berat badan yang seharusnya atau kegemukan. Tingkat konsumsi energi adalah jumlah energi total yang dikonsumsi oleh setiap orang setiap harinya dibandingkan dengan kecukupan energi yang dianjurkan (Supariasa, 2012)

Protein merupakan komponen penting bagi sel hewan atau manusia. Protein yang terdapat dalam makanan berfungsi sebagai zat pembentukkan dan pertumbuhan tubuh. Protein merupakan senyawa yang terdapat dalam setiap sel hidup (Astadi, 2015). Protein berguna sebagai zat pembangun dan zat pengatur bagi tubuh. Protein sebagai pembangun berguna pada masa pertumbuhan anak. Sedangkan sebagai zat pengatur protein berperan mengatur proses metabolisme tubuh (Rizqie Auliana 1999) dalam (Astadi, 2015). Tentunya kebutuhan protein pada setiap usia anak balita berbeda. Kebutuhan protein harus disesuaikan agar tidak berlebihan ataupun kekurangan. Adapun asupan protein yang direkomendasikan adalah untuk anak usia 1-3 tahun adalah sekitar 2 – 2,5 gr/kg berat badan per hari. Sedangkan, kebutuhan protein untuk anak usia 3 – 5 tahun adalah sekitar  3 gr/kg berat badan per hari, tingkat konsumsi energi dan protein mempunyai pengaruh yang besar dengan resiko terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Sidarta 2014 dalam Suhartono 2017, yang menunjukan adanya hubungan antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan gangguan pertumbuhan. Briend 2015 dalam Suhartono 2017 menambahkan bahwa energi dan protein sangat erat hubungannya, bila asupan energi tidak mencukupi kebutuhan untuk mempertahankan metabolisme, maka pemenuhan kecukupan energi diperoleh dari cadangan lemak dan glikogen otot. Selanjutnya jika berlangsung dalam waktu lama maka akan terjadinya katabolisme protein, guna memenuhi kebutuhan energi. Dampak yang ditimbulkan dari asupan energi yang kurang, yaitu terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak.

Hal ini terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum dalam keadaan baik. Menurut (Daly.et al (1979) dalam Putri N (2016) menyatakan bahwa konsep terjadinya keadaan gizi mempunyai faktor dimensi yang sangat kompleks. Faktor yang mempengaruhi keadaan gizi yaitu konsumsi makanan dan tingkat kesehatan. Konsumsi makanan dipengaruhi oleh pendapatan makanan dan tersedianya makanan (Supariasa (2002) dalam Putri N (2016)

Masalah gizi secara garis besar merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (*nutritional balance*) yaitu asupan yang melebihi atau sebaliknya, di samping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap. (Arisman (2009) dalam Putri N (2016). Status gizi seseorang juga dipengaruhi oleh asupan energi. Semua energy yang diperlukan tubuh disuplai melalui asupan makanan. Makronutrien dalam makanan dan minuman menghasilkan energi ketika dipecah. Mineral dan vitamin dalam tubuh makanan tidak menghasilkan energi meskipun beberapa diantaranya bersifat essensial dalam proses biokimia yang menghasilkan energi (Barasi (2007) dalam Putri N (2016).

1. **Kerangka Teori**

Kejadian *Stunting*

Pengetahuan

Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Infeksi Penyakit

Sikap

Keterampilan

Keterangan

= variabel yang diteliti

= variabel yang tidak di teliti

Gambar 1. Kerangka Teori

Penjelasan

Kejadian *Stunting* secara langsung dipengaruhi oleh tingkat konsumsi (energi dan protein) dan infeksi. Tingkat konsumsi (energi dan protein) salah satunya dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan Ibu balita.